

Peran Sosial Tuan Guru dalam Masyarakat Seberang Kota Jambi: Satu Tinjauan Ulang

Social Role of Tuan Guru in the People of Seberang Kota Jambi: A Revisiting View

As'ad Isma

Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Sultan Thaha Saifuddin Jambi
Jl. Jambi-Muaro Bulian Km. 16 Simpang Sungai Duren Muaro Jambi, Jambi.
Email: asadisma@uinjambi.ac.id

Abstrak: Fokus utama tulisan ini menyoroti perubahan peran Tuan Guru di kawasan Seberang Kota Jambi yang dahulu dianggap sangat berpengaruh dalam kehidupan sosial masyarakat setempat. Penulis pernah melakukan penelitian pada tahun 2005 dan menemukan pengaruh Tuan Guru masih kuat. Masyarakat masih menghormati Tuan Guru sebagai tokoh agama lokal. Akan tetapi, dinamika zaman berlangsung cepat. Pada era revolusi teknologi informasi saat ini peran Tuan Guru dimungkinkan mengalami defisit. Tujuan penelitian yang mendasari tulisan ini yaitu: pertama, untuk mengetahui sejauhmana perubahan peran Tuan Guru; dan kedua, mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan peran sosial mereka di tengah masyarakat Jambi Kota Seberang yang juga dinamis. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan kajian data sekunder. Penelitian menemukan bahwa peran Tuan Guru yang dulu sangat kuat karena dianggap sebagai ulama pewaris para nabi, saat ini semakin berkurang. Hal ini disebabkan karena beberapa faktor, yaitu: pertama, munculnya generasi muda yang melakukan *tracking* sebagai tokoh agama dengan keislaman yang dibawa dari tempat mereka menimba ilmu di luar Jambi; kedua, pendidikan Islam 'gaya baru' dengan berbagai bentuk kegiatan keagamaan dan aktor keagamaan baru; dan ketiga, pengaruh arus informasi yang begitu pesat melalui media teknologi komunikasi.

Kata Kunci: *peran sosial, tuan guru, Jambi Seberang.*

Abstract: The main focus of this paper highlights the changing role of Tuan Guru in the Seberang area of Jambi City which was once considered to be very influential in the social life of the local community. The author ever conducted research in 2005 and found the influence of Tuan Guru was still very strong. People still respect Tuan Guru as a local religious leader. However, in the dynamics of the times and current information technology revolution era, the role of Tuan Guru possibly to be deficit. Therefor, the

research objectives underlying this paper are: first, to know the extent of the changing role of Tuan Guru, and secondly, to know the factors influencing the change of their social role in the society of Jambi Kota Seberang which is also dynamic. The research used qualitative approach with data collection through interview, observation and secondary data study. The research finds that the role of Tuan Guru who once was very powerful because he was considered as the ulama and heirs of the prophet, is now diminishing. This is due to several factors,: first, the emergence of young generation who tracks as religious figures with 'New Islam' brought from where they gain Islamic knowledge outside Jambi; Second, 'New Style' of Islamic education with various forms of religious activities and new religious actors; and third, the influence of information flow so rapidly through the medium of communication technology nowadays.

Keywords: *social role, master teacher, Jambi Seberang*

A. Pendahuluan

Kehidupan keagamaan masyarakat Seberang Kota Jambi menurut Maryani dan Qodri pada tahun 2014 telah mengalami perubahan pesat. Dorongan perubahan salah satunya melalui pembangunan sarana transportasi darat Jembatan Batanghari II. Tidak hanya lalu lintas kendaraan, fikiran dan gagasan juga mendatangi masyarakat Kecamatan Pelayangan Seberang Kota Jambi setelah jembatan tersebut ada. Perubahan yang terjadi dalam masyarakat selanjutnya telah mengurangi ketaatan dan kepatuhan kepada tokoh-tokoh agama yang dulu menjadi tempat rujukan semua pihak, masyarakat awam hingga pemerintah.¹

Pada kajian penulis sebelumnya, tahun 2005, perubahan situasi fisik Seberang Kota Jambi, terutama Pembangunan Jembatan Batanghari 1, meskipun mendorong perubahan, namun tidak berdampak terlalu besar terhadap situasi sosial masyarakat Seberang Kota Jambi.² Masyarakat Jambi Kota Seberang tetap sebagai pemeluk agama Islam yang sangat kuat dengan pondok-pondok pesantren sebagai tempat rujukan. Hampir semua aspek kehidupan diukur dengan hukum Islam seperti hukum halal dan haram, boleh dan tidak boleh, makruh, wajib dan sebagainya. Sebagian besar sikap dan tingkah laku (*way of life*) dalam kehidupan sehari-hari mengacu pada hukum Islam.

Kehidupan masyarakat yang berpegang teguh terhadap hukum Islam ini membuat kawasan Seberang mendapat julukan Serambi Makah Provinsi Jambi. Tuan Guru, sebagai satu gelar keagamaan yang setara dengan *Kiyai* di Jawa, atau *Ajengan* di daerah Sunda, merupakan tokoh rujukan perkara halal haram, tindakan yang boleh dan tidak boleh. Mereka adalah orang-orang yang dianggap alim tempat bertanya atas masalah-masalah yang timbul. Menjadi panutan masyarakat yang diikuti dan dipatuhi, hingga membuat mereka sebagai pemimpin sosial yang dihormati. Oleh karena itu, keagamaan masyarakat sering menjurus kepada fanatisme terhadap Tuan Guru.³ Melalui sejarah yang panjang dan waktu yang lama (*long-rooted*) peran, fungsi, dan kepemimpinan Tuan Guru pada masyarakat Jambipun berlangsung hingga saat ini. Tuan Guru adalah aktor penting dalam membentuk corak dan sistem sosial budaya masyarakat sehingga dapat dikatakan bahwa hampir semua nilai sosial budaya dan tradisi keagamaan yang berkembang sampai sekarang merupakan kontribusi, warisan (*legacy*) yang terus terpelihara keberlangsungannya lewat figur Tuan Guru tersebut.

Tuan Guru merupakan elit sosial dan keagamaan sehingga menjadi figur sentral dalam kehidupan bermasyarakat.⁴ Kharisma Tuan Guru tidak hanya didasarkan pada penguasaannya pada bidang keagamaan semata. Namun, lebih dari itu kharisma mereka juga diukur dari kapasitas kehidupan sosialnya berupa perilaku, pandangan, sikap, kepedulian dan integritasnya dalam membina kehidupan masyarakat di lingkungan sosialnya. Tuntutan akan kebutuhan serta kehadiran peran Tuan Guru yang menghendaki agar kehidupan rohani dan mentalitas keagamaan mereka tetap terjaga di tengah arus perubahan sosial. Kecenderungan penetrasi budaya modern yang masuk ke lingkungan sosial berhadapan dengan tantangan modernitas yang juga tak terelakkan (*unavoidable*). Masyarakat beranggapan bahwa pembangunan, perubahan sosial dan penetrasi budaya modern merupakan realitas yang tidak dapat dihindari dalam rangka meningkatkan taraf kehidupan sosial ekonomi. Mereka beradaptasi dan dapat menerima hal-hal baru (*innovations*)

terutama terhadap nilai-nilai yang dianggap baik. Tanpa disadari pelaksanaan pembangunan dan penerimaan terhadap penetrasi budaya modern tersebut dapat mengancam dan merusak sendi-sendi akhlak masyarakat terutama akhlak kalangan anak muda jika innovasi yang mereka tiru tersebut ternyata yang bertentangan dengan ajaran Islam.

Perubahan sosial (*social change*) terbagi menjadi dua yakni ada yang bersifat direncanakan (*planned change*) dan ada yang besifat tidak direncanakan (*unplanned change*). Perubahan sosial yang telah direncanakan perlu melalui beberapa langkah seperti pembuatan undang-undang dan peraturan dan lain sebagainya. Sedangkan perubahan yang bersifat tidak direncanakan adalah tidak terduga dan tidak terikat. Perubahan sosial adalah bagian dari perubahan kebudayaan.⁵ Perubahan budaya memiliki cakupan yang sangat luas baik secara religi maupun umum. Perubahan sosial dapat berupa norma-norma sosial, sistem nilai sosial, pola perilaku. Perubahan sosial juga mencakup unsur materi dan immaterial seperti dalam bentuk pembangunan.

Berbagai macam pembangunan infrastruktur terutama dalam hal pembangunan jembatan sangat berdampak terhadap kehidupan masyarakat Jambi Seberang. dampak nyata yang terjadi seperti mempercepat dan semakin meningkatnya mobilitas sosial, ekonomi, pendidikan dan perubahan fisik wilayah Jambi Seberang dari wajah perkampungan yang agamis menjadi kota dengan sarana dan prasarana tranportasi, komunikasi, serta sarana kehidupan lainnya yang relatif lebih maju dan modern. Kemajuan tersebut ternyata sebanding pula dengan perubahan dan pergeseran sendi-sendi kehidupan social masyarakat Jambi Seberang. Kehidupan yang selama ini mengakar dan telah lama dipertahankan seperti terjadinya perubahan nilai, norma, dan struktur sosial budaya yang mengancam kelestarian tradisi kegamaan yang selama ini telah berkembang dengan baik di masyarakat Jambi Seberang. Walaupun telah dilakukan berbagai usaha dan upaya sistematis dan terorganisir untuk mempertahankan nilai-nilai budaya

tradisional tersebut melalui revitalisasi nilai budaya dengan pendekatan yang disesuaikan dengan kecenderungan dinamika perkembangan masyarakat. Namun demikian, usaha tersebut belum menampakkan hasil yang menggembirakan sampai saat ini dan hanya tampak dalam bentuk seremonial belaka.

Pada kenyataannya modernisasi dan perubahan sosial juga berpengaruh terhadap perubahan dan pergeseran peran Tuan Guru di tengah masyarakat. Masa dulu peran kepemimpinan informal sangat dominan dan hampir merambah setiap aspek kehidupan masyarakat. Akan tetapi, sekarang peran tersebut semakin berkurang dan tidak seluas dahulu lagi. Pengaruh modernisasi dengan spesialisasi peran dan fungsi menyebabkan peran Tuan Guru yang pernah ada dalam sejarah sudah terbagi kepada figur-figur lain yang ahli dalam berbagai bidang. Peran tradisional sebagai pengajar madrasah (sama dengan Pesantren di Jawa), pemangku dan pengisi pengajian agama di masjid dan surau, juga sebagai penjaga keberlangsungan pelaksanaan tradisi keagamaan seperti pengajian yasinan, wiriddan zikir, pembacaan *burdah*, *berzanji*, *lailatul ijtima'* (pertemuandan diskusi malam hari tentang masalah-masalah kemasyarakatan), upacara *nisfu sya'ban*, upacara perkawinan, dan sunatan tidak lagi menjadi ritual yang lazim dilaksanakan di tengah masyarakat Jambi Seberang. Kalaupun ada, kualitas dan intensitasnya sangat jauh berkurang dibandingkan pada masa dahulu. Latar belakang ini menarik pemahaman terkait fenomena perubahan dan pergeseran peran Tuan Guru di tengah masyarakat Jambi Seberang yang sedang berada dalam pusaran modernisasi dan perubahan sosial yang terus berlangsung. Setiap pembangun yang menarik perhatian masyarakat pada umumnya akan berdampak positif maupun negatif. Sisi positif dapat dijadikan sebagai perkembangan dan kemanjuran sedangkan sisi negatif dapat dijadikan sebagai pertimbangan perbaikan berikutnya. Salah satu dampak negatifnya adalah terjadi yakni pergeseran nilai, norma, dan struktur masyarakat. Maka dari itu, diperlukan usaha untuk meminimalilasi dampak

negatif tersebut. Salah satu benteng untuk menghindari dampak modernisasi adalah ulama yang dalam masyarakat Jambi dikenal dengan Tuan Guru. Hal ini didasarkan pada pertimbangan bahwa Tuan Guru adalah sosok yang teguh mempertahankan nilai tradisional baik yang berasal dari nilai tradisi maupun nilai agama. Oleh karena itu, yang menjadi fokus permasalahan dalam artikel penelitian ini yaitu: (1) Bagaimana posisi dan peran Tuan Guru dalam masyarakat Jambi Seberang dalam dinamika revolusi teknologi informasi saat ini; dan (2) apa faktor-faktor yang mendorong perubahan peran sosial Tuan Guru dalam masyarakat Jambi Seberang.

Pertanyaan penelitian ini membutuhkan jawaban secara deskriptif. Sebagai upaya untuk menemukan jawaban atas permasalahan yang diteliti, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan melakukan wawancara kasual, observasi dan kajian sumber-sumber dari penelitian sebelumnya.

Perspektif kualitatif dalam penelitian ini merujuk kepada Faisal, Muhajir, Bogdan dan Taylor dalam Furchan, Spradley yang memandang perilaku, yakni sesuatu yang dikatakan dan dilakukan orang sebagai produk penafsiran seseorang menurut dunianya.⁶ Situasi sosial (*social condition*) yang dipilih untuk diteliti dalam penelitian ini adalah Tuan Guru dan tradisi keagamaan yang ada di masyarakat Jambi Seberang.⁷

Masyarakat Jambi Seberang sebagai tempat penelitian ini berasal dari berbagai etnik dan ras, yaitu Melayu (penduduk asli), Jawa, dan Minangkabau, serta keturunan ras Cina dan India. Perbedaan etnik dan ras ini telah melebur (*assimilation*) serta hilang melalui proses konvergensi kultural diantaranya dengan adanya ikatan perkawinan. Pada umum mereka memeluk keyakinan yang sama yakni agama Islam. Penduduk Jambi Seberang pada saat ini berjumlah sekitar 22.568 jiwa yang mendiami wilayah seluas 955 Ha yang tersebar di dua kecamatan dan sebelas kelurahan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi peran serta (*active participants*) wawancara mendalam (*deep*

interview) dan dokumentasi. Observasi peran serta bertujuan untuk beradaptasi dengan lingkungan Tuan Guru dan masyarakat Jambi Seberang dengan menyaksikan langsung aktifitas kehidupan sosial tuan guru di tengah tengah masyarakatnya. Setting kegiatan yang peneliti ikuti di antaranya adalah kegiatan-kegiatan sosial yang dihadiri oleh Tuan Guru di masjid, madrasah, serta berbagai aktivitas sosial dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Wawancara mendalam dilakukan dengan para Tuan Guru sebagai informan kunci (*key informants*). Informasi dari *key informan* ditindak lanjuti dengan wawancara lanjutan terhadap informan lainnya sampai data yang dibutuhkan menjadi jenuh (*snowball*). Mereka yang diwawancara adalah mereka yang dapat dipertimbangkan memenuhi syarat untuk memberikan pandangan dan penilaian terhadap peran Tuan Guru dan mereka yang mampu memberikan penilaian atas pelaksanaan tradisi keagamaan yang berkembang di masyarakat Jambi Seberang. Pada zaman dahulu dan saat ini. Informan yang dipilih adalah mereka yang memenuhi syarat dengan kriteria: telah cukup lama dan menyatu dengan medan aktivitas yang diteliti, masih terikat secara penuh dan aktif dalam lingkungan kegiatan yang menjadi sasaran penelitian, mempunyai banyak waktu dan kesempatan untuk diminta informasi. Wawancara dilakukan terhadap informan dengan tujuan penggalian informasi tentang fokus permasalan yang diteliti. Wawancara dilakukan Secara formal dengan mengajukan pertanyaan terstruktur, juga dilakukan dalam bentuk obrolan yang tidak formal dengan pertanyaan yang tidak terstruktur dan dilakukan dalam situasi yang wajar dan biasa. Dokumentasi adalah mencari data tertulis mengenai hal-hal atau fenomena-fenomena berupa catatan dalam bentuk transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya⁸. Penggunaan teknik ini bertujuan untuk menelusuri catatan-catatan berkaitan dengan kondisi sosial ekonomi, geografis, dan lain-lain yang terkait dengan tema penelitian ini. Data yang telah terkumpul dianalisis dengan menggunakan analisis mengalir sebagaimana yang dikembangkan oleh Milles dan

Hubberman, yang langkah-langkahnya terdiri dari: reduksi data (*reduction*), kategorisasi (*categorization*), dan penyimpulan (*conclusion*)⁹. Langkah-langkah tersebut dilakukan berulang-ulang agar diperoleh pemahaman dan kesimpulan yang akurat. Untuk tujuan tersebut dilakukan proses triangulasi baik dengan teori, perpanjangan masa di lokasi penelitian, maupun diskusi dengan parapakar yang kompeten dalam bidang ini.

B. Peranan Sosial Tuan Guru Dulu dan Saat Ini

1. Peran Sosial Tuan Guru Tempo Dulu

Ulama, kyai, maupun Tuan Guru memiliki makna yang hampir sama hanya saja perbedaan istilah yang digunakan. Mereka memiliki kedudukan penting dalam tatanan agama. Secara teologis Tuan Guru merupakan pewaris para nabi sehingga masyarakat beranggapan bahwa Tuan guru juga sumber dari legitimasi keagamaan maupun bidang lainnya¹⁰. Masyarakat Jambi Seberang sangat menghormati Tuan Guru karena pengabdian mereka yang tulus di tengah masyarakat. Penghormatan terhadap Tuan Guru menyebabkan adanya pemahaman masyarakat terhadap hadits Nabi Muhammad SAW yang mengatakan bahwa "Para Ulama adalah pewaris Nabi". Dengan demikian, Tuan Guru juga merupakan ulama yang menjadi rujukan dalam penentuan nilai yang berlaku di tengah masyarakat. Peran sosial yang dimiliki oleh seorang Tuan Guru pada zaman dahulu cendrung dalam bidang keagamaan dan berfungsi sebagai: Tokoh agama atau ahli ibadah, pemangku dan Imam masjid, pendidik dan pengelola madrasah, pelestari tradisi. Posisi dan kedudukan Tuan Guru dianggap sangat penting karena mampu menegakkan ajaran islam yang mudah dipahami oleh masyarakat. Ajaran-ajaran yang diberikan berkaitan dengan ibadah praktis maupun ilmu lainnya. pelaksanaan ibadah praktis tentunya diimbangi dengan pembelajaran ilmu tasawuf, Fiqh, Aqidah, Akhlaq, Tauhid, dan sebagainya.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari salah seorang Tuan Guru di madrasah As'ad, menjelaskan bahwa sangat banyak ayat Al-Qur'an yang masih memerlukan penjelasan lebih lanjut (*ayat mutasyabihat*). Untuk

menjelaskan maksud ayat-ayat seperti itu, maka Tuan Guru memegang peranan penting. Pemaknaan dan kandungan ayat-ayat tersebut kemudian disampaikan kepada masyarakat. Penafsiran dan pemaknaan ayat-ayat tersebut berpedoman kepada pendapat para Ulama teulu yang termaktud dalam kitab Kuning. Seringkali masyarakat mempertanyakan suatu perkara yang belum dipahami. Pertanyaan-pertanyaan tersebut bukan saja yang berhubungan dengan ibadah keagamaan murni (*mahdhah*) tetapi juga tentang masalah ritual-sosial atau tradisi (*ghairu mahdhah*), misalnya tentang pemilihan hari yang dianggap lebih baik dalam melaksanakan acara. Permintaan pendapat kepada Tuan Guru tentang hari yang baik untuk melaksanakan sebuah hajatan tidak hanya untuk memilih dan menetapkan hari "H"nya, akan tetapi sekaligus sebagai permintaan agar upacara-upacara itu dapat berjalan dengan lancar dan mendapat keberkahan. Hal ini menggambarkan bahwa masyarakat Jambi seberang pada zaman dahulu memposisikan Tuan Guru sebagai pemimpin sosial keagamaan. Sebagai seorang pemimpin selayaknya diminta memberikan berbagai pendapat dan pemecah masalah keagamaan yang terjadi ditengah masyarakat. Hal ini sejalan dengan ungkapan seorang responden bernama Hilmi, bahwa Guru itu dalam istilah adat Jambi "*peg i tempat betanyo, balik tempat beberito*". Maksudnya adalah bahwa Tuan Guru adalah tempat sekalian orang bertanya mengenai hal-hal penting yang terjadi di tengah masyarakat.

Kedudukan dan peran Tuan Guru tempo dulu juga aktif sebagai pemangku dan imam sholat berjama'ah di masjid. Masjid merupakan pusat atau tempat kegiatan yang bernuansa islami, tempat ibadah, tempat pengajian, dan tempat memperingati hari-hari besar islam. Tempat ibadah ini tidaklah terlepas dari campur tangan peran Tuan Guru. Beliau yang memberikan dorongan dan inspirasi kepada masyarakat untuk memakmurkan masjid dengan cara melaksanakan ibadah berjama'ah di masjid. Aktifitas keseharian Tuan Guru ditempat ibadah ini yakni menjadi pemangku dan sekaligus seorang imam. Tuan Guru memiliki peran aktif

dalam mengayomi kegiatan di masjid. Masjid juga sebagai sarana tempat pengajian yang diikuti oleh masyarakat pada umumnya baik laki-laki maupun perempuan. Materi yang disampaikan adalah seputar pembelajaran agama, hukum, dan ibadah yang dirujuk dari kitab Kuning. Pengajian selain menjadi sarana pembelajaran bagi masyarakat juga akan mempererat hubungan tali silaturrahmi antara satu sama lain, bahkan sebagai media komunikasi antara masyarakat dan Tuan Guru. Masyarakat bisa mempertanyakan hal-hal yang menjadi permasalahan baik secara hukum maupun secara nyata yang dialami dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan keagamaan sangat banyak manfaatnya (*multiflying effects*) baik itu secara batiniah maupun dzahir.

Sebagian besar dari aktifitas dan peran Tuan Guru adalah sebagai pendidik dan pengelola madrasah. Madrasah adalah kata yang berasal dari bahasa arab yang berarti sekolah. Madrasah merupakan lembaga pendidikan Islam yang berfungsi sebagai sarana atau tempat pewarisan dan pengembangan nilai-nilai keislaman bagi generasi Islam pada masa akan datang. Madrasah juga sebagai tempat pengabdian bagi Tuan Guru untuk tujuan mulya di atas disamping pengabdian mereka di pesantren. Sebagaimana dijelaskan padabagian awal, di Jambi Seberang, ketika menyebutkan kata madrasah maka akan diikuti dengan penyebutan pesantren. Hal ini dikarenakan di sekeliling madrasah berdiri pondok-pondok siswa yang menempati tanah-tanah penduduk yang ada di sekitar madrasah. Sebelum tahun1960an, pemikiran masyarakat Jambi seberang belum mengalami perkembangan sehingga yang diperbolehkan sekolah hanya anak laki-laki saja. Seiring dengan perkembangan dan kemajuan zaman pola fikir yang demikian telah berubah sehingga dibukalah madrasah yang menerima kaum perempuan. Peristiwa ini pernah berlaku pada salah satu madrasah yang tergolong tua di Jambi Seberang yaitu pada Madrasah Sa'adatuddaraini di kelurahan Tahtulyaman kecamatan Pelayangan sebagai dampak dari pemahaman kebijakan pelarangan sebelumnya. Tuan Guru

adalah figur sentral dalam manajemen pengelolaan madrasah. Seluruh kegiatan madrasah mulai dari pagi hingga malam hari tidak terlepas dari pengawasan Tuan Guru. Di samping sebagai pengajar, Tuan Guru juga berperan sebagai pimpinan madrasah contoh untuk ini adalah Tuan Guru Zarni yang memimpin Madrasah Sa'adatuddaraini Tahtul Yaman dan Tuan Guru Yusuf Arifin yang memimpin madrasah Nurul Islam Tanjung Pasir dan pondok pesantren lainnya. Dalam kepemimpinannya, Tuan Guru sangat disiplin. Seluruh kegiatan di madrasah dipantau secara langsung dengan dibantu oleh murid-murid kepercayaan (senior) yang mengabdi di madrasah tersebut. Pada umumnya Tuan Guru merupakan penentu seluruh kebijakan yang ada dimadrasah.

Pada masa dahulu Tuan Guru berperan sebagai pelestari tradisi atau budaya kearifan local. Tradisi merupakan kebiasaan yang biasanya dilakukan oleh masyarakat sekitar. Hal ini tidak menjadi pelanggaran secara hukum selagi tidak menyalahi aturan dalam hukum islam. Pendapat ini didukung oleh penelitian yang pernah dilakukan oleh Mahmud yang mengatakan bahwa Ahli Fiqh menerima berbagai bentuk kebiasaan dengan sebebasan yang tidak bertentangan dengan teks¹¹. Teks yang dimaksud adalah dalam pedoman islam yakni bertentangan dengan Al-Qur'an dan Hadits. Tradisi keagamaan yang dilakukan masyarakat sebrang biasanya berupa perilaku peribadatan dan ritual sosial keagamaan. Tradisi keagamaan yang mereka lakukan bersumber dari Hadits Nabi dan Ijma' para ulama yang diwaris karsa dilaksanakan secara turun temurun termasuk juga tradisi dan budaya lokal yang diberi semangat (*elan*) agama di dalamnya. Semua kegiatan keagamaan tersebut didasarkan pada buku petunjuk peribadatan yang dikarang oleh Abu Bakar Asra'i yang beriudul "*Ta'lim Al-Syibyan*", terbitan tahun 1928 di Singapura Kitab ini menjadi pegangan khusus Tuan Guru untuk pedoman peribadatan masyarakat Jambi Seberang yang menganut mazhab Syafi. Seorang ulama Jambi Seberang lahir di Ulu Gedong dan dikenal sebagai ahli Fiqh mazhab Syafi adalah bernama Abu Bakar. Melalui kitab ini masyarakat

Jambi Seberang melaksanakan tradisi agama secara turun temurun. Tradisi-tradisi keagamaan yang diajarkan dalam kitab "Th'lim Al-Syibyan" tersebut adalah: Ziarah Kubur, Peringatan *Nisfu Sya'ban*, *Nginau*, *Nuak*, *Nyukur Bayi*, *Burdah*, dan *Syuro*.

Ziarah kubur merupakan salah satu tradisi keagamaan yang dilaksanakan masyarakat Jambi seberang. Hikmah dari pelaksanaan ziarah kubur adalah untuk merenungkan kematian yang cepat atau lambat pasti akan dating menjemput setiap insan.¹² Pelaksanaan ziarah ini dilakukan setiap dua kali dalam setahun yakni setiap pagi jum'at menjelang ramadhan dan hari kedua pada hari raya idul fitri. Ritual yang dilaksanakan adalah dengan membaca yasin, tahlil dan mendo'akan arwah kaum muslimin semoga diampuni oleh Allah. Ziarah pada era sekarang dilakukan pada hari raya kedua, itupun tidak diikuti oleh banyak orang sebagaimana pada zaman dahulu. Ziarah tersebut saat ini hanya dilakukan oleh sejumlah orang saja. Ini disebabkan adanya perubahan paham yang terjadi di tengah masyarakat dangenerasi muda dimana menurut seorang responden bernama A. Roni Ismail dan teman-temannya, bahwa membaca Yasin, Tahlil dan do'a untuk arwah orang yang telah meninggal itu tidak harus dilakukan di kuburan, tetapi bisa saja dilakukan di rumah dan ziarah kubur itu dapat dilakukan kapan saja, tidak harus pada bulan Ramadhan dan Idul Fitri.

Tradisi keagamaan berikutnya yakni peringatan *Nisfu Sya'ban* pada malam pertengahan bulan Sya'ban. Masyarakat Jambi Seberang percaya bahwa Malam *Nisfu Sya'ban* adalah malam yang istimewa karena pada malam itu melaikat pencatat pahala dan dosa dan malaikat akan naik menghadap Allah SWT untuk memperhitungkan amal baik dan amal buruk seseorang. Akan tetapi pada era saat ini perayaan *Nisfu Sya'ban* sudah tidak semeriah dahulu lagi dan hanya dilaksanakan oleh para orang tua dan para santri saja. Masyarakat pada umumnya jarang yang mengikuti acara tersebut. M. Syafi mengatakan bahwa sekarang masyarakat sudah mulai rasional melihat tradisi-tradisi yang mereka laksanakan termasuk juga dalam memperingati

Nisfu Sya'ban. Masyarakat menganggap umur manusia sudah ditetapkan Tuhan dan datangnya rezeki tergantung pada usaha yang dilakukan manusia.

Tradisi keagamaan lainnya *Nginau* adalah salah satu tradisi yang diyakini oleh masyarakat Jambi Seberang bahwa upaya pendidikan anak dimulai sejak dini, yaitu sejak anak masih dalam bentuk janin dalam rahim ibunya. Upacara ini dilakukan dengan menghindari berbagai pantangan dan larangan bagi seorang suami maupun isteri yang sedang hamil. Tradisi *nginau* ini memiliki pantangan yang harus dihindari oleh kedua orang tua jabang bayi, yaitu larangan bertengkar, berlaku kasar, berbicara kotor, makanl minum dari harta yang diperoleh dengan carayangharam dan lain-lain. Kemudian khusus untuk ibu yang sedang hamil tersebut dianjurkan untuk membaca Al-Qur'an terutama surah Yusuf agar anak yang lahir nanti mempunyai sifat lemah lembut dan tampan sebagaimana lemah lembut dan tampannya Nabi Yusuf AS.

Sebuah tradisi yang berkaitan dengan kebiasaan masyarakat pada saat kehamilan seorang ibu diistilahkan dengan nama upacara *nuak*. Upacara ini bertujuan agar seluruh masyarakat sekitar mengetahui bahwa usia kandungan seorang ibu tersebut sudah mencapai tujuh bulan. Bahan-bahan yang diperlukan dalam acara tersebut adalah bunga, kelapa kuning, kain tujuh lembar, dan buah-buahan. Ritual keagamaan yang dibaca adalah sholawat dan do'a yang dipimpin langsung oleh Tuan Guru. Akan tetapi, saat ini upacara ini sudah betul-betul hilang. Menurut seorang ibu muda, pada saat ini, masyarakat Jambi Seberang beranggapan bahwa tidak perlu memberitahukan tentang kehamilan seorang ibu kepada masyarakat luas melalui upacara *Nuak*, sebab masyarakat akhirnya juga akan tahu dengan sendirinya kehamilan wanita tersebut.

Kemudian setelah melahirkan ada istilah upacara nyukur bayi, yaitu acara yang dilakukan setelah bayi berumur tujuh hari. Pada upacara ini dihidangkan makanan yang dimasak secara gotong royong dengan mengundang masyarakat, famili dekat dan handai tolai. Kegiatan ini diisi

dengan membaca Berzanji dan ditutup dengan do'a yang dibacakan oleh Tuan Guru. Tujuan acara ini adalah harapan orang tua semoga anak yangdidoakan tersebut menjadi anak yang sholeh. Sekarang, umur 7 (tujuh) hari tersebut tidak lagi imenjadi patokan karena terkait dengan persoalan kesiapan finansial. Acara yang dilakukan dalam kegiatan *nyukur* tersebut juga tidaksama dengan zaman dahulu. Pembacaan berzanjr tidak lagi dibacasecara utuh (tamat), akan tetapi diringkas. Menurut masyarakat Jambi Seberang pembacaan berzanji adalah sunat hukumnya. Yang penting, menurut mereka, barzanji tersebut dibaca meskipun tidakseluruhnya.

Burdah, yaitu bacaan puji-pujian terhadap nabi yang dibacakan secara bersama-sama oleh masyarakat dan dipimpin oleh Tuan Guru. Acara ini dilakukan di masjid dan di langgar. Upacara ini biasanya dilakukan apabila masyarakat dihadapkan pada suatu masalah, peristiwa, bencana, dan hal-hal lain yang aneh menimpa masyarakatatau individu. Membaca *burdah* dilakukan apabila masyarakat mengalami persoalan/musibah, bencana alam, dan jika ada hal-hal aneh yang menimpa penduduk. Sejalan dengan perkembangan pendidikan yang diperoleh oleh masyarakat Jambi Seberang, saat ini, mereka telah lebih rasional dalam memandang dan memecahkan sebuah persoalan yang terjadi. Dahulu, datangnya kemarau atau banjir dianggap sebagai kemarahan Tuhan atas perbuatan manusia, tetapi sekarang ini, mereka telah memahami bahwa adanya peristiwa asapdan banjir lebih disebabkan oleh pembabatan dan pembakaran hutanyang semena-mena dilakukan manusia sehingga terjadilah musibah tersebut. Jika ingin musibah seperti itu tidak terjadi maka kegiatan pembabatan dan pembakaran hutan yang harus dihindarkan.

Upacara *Syuro*, yaitu upacara menyambut tahun baru Hijriyah. Dalam menyambut tahun baru hijriyah ini, anggota masyarakat melaksanakan ibadah puasa sunat, kemudian membuat bubur ayam yang selanjutnya diberikan kepada anak yatim dan fakir miskin. Pada malam harinya dilakukan pembacaan Yasin, Tahlil, Berzanji yang dipimpin oleh seorang

Tuan Guru. Upacara ini bertujuan agar manusia melakukan introspeksi dan evaluasi diri terhadap apa yang telah dilakukan. Tradisi-tradisi di atas memiliki makna yang mendalam, baik untuk kebaikan personal maupun kebaikan yang bersifat sosial untuk kehidupan di dunia. Pada masa sekarang masyarakat tidak terlalu berkeyakinan tentang ini, namun sebagian masyarakat seberang masih ada yang melaksanakannya. Hal ini tergantung pada keyakinan masing-masing setiap individu.

Selain peran yang dominan dalam bidang keagamaan, Tuan Guru juga memiliki peran sosial kemasyarakatan terutama sejak rezim Orde Baru berkuasa dimana Tuan Guru dimanfaatkan sebagai legitimator setiap kebijakan yang berhubungan dengan kehidupan umat. Salah satu peran sosial penting Tuan Guru adalah sebagai wakil masyarakat dalam menjalin hubungan dengan pemerintah. Peran ini pada dasarnya bukan peran sosial yang seharusnya diperankan (*role expectation*) oleh Tuan Guru, akan tetapi peran yang dikondisikan oleh pemerintah. Peran sebagai mediator ini kadang-kadang membuat Tuan Guru berada dalam posisi dilematis antara membela kepentingan agama atau kepentingan masyarakat. Tuan Guru juga membantu pemerintah dalam melaksanakan program mereka yang kadang kala sangat sensitif dan bila tidak berhati-hati hal tersebut justeru bisa merusak kewibawaan Tuan Guru di tengah masyarakat.

Peran sosial Tuan Guru ini terutama terlihat pada awal diluncurkannya program keluarga berencana (KB) oleh pemerintah yang banyak mengundang kontroversi di tengah umat Islam pada umumnya dan khususnya tengah masyarakat Jambi Seberang yang dikenal sangat fanatik. Pada saat itulah pemerintah sangat membutuhkan peran Tuan Guru untuk menjelaskan secara agamis tentang program keluarga berencana kepada umat Islam. Salah satu wadah pertemuan antara Tuan Guru dengan pemerintah adalah lembaga *Lailatul Ijtima*, yaitu sebuah lembaga pertemuan untuk mempertemukan ulama dan pemerintah membahas masalah tertentu. Pertemuan antara Tuan Guru atau Ulama dengan pihak

pemerintah biasanya dilakukan pada malam karena kalau siang hari masyarakat dan Tuan Guru sibuk dengan pekerjaan mereka masing-masing. Lembaga ini pertama kali dibentuk oleh Tuan Guru Kemas Muhammad Saleh.

Lembaga *Lailatul Ijtimak* tidak hanya dimanfaatkan oleh pemerintah dalam mensosialisasikan program-program pemerintahan saja, akan tetapi juga dimanfaatkan pejabat pemerintah sebagai wadah legitimasi sosial kepemimpinan pejabat tersebut. Sebagai contoh, seorang gubernur yang baru terpilih biasanya selalu mengadakan silaturrahmi kepada Tuan Guru terutama terhadap Tuan Guru senior yang dianggap mempunyai pengaruh yang besar di tengah masyarakat Jambi Seberang. Lembaga *Lailatul Ijtimak*, misalnya, saat ini sudah bergeser fungsinya. Lembaga ini dimanfaatkan oleh aparat pemerintah untuk mensosialisasikan program dan mendapatkan dukungan dari tokoh masyarakat dan Tuan Guru untuk setiap kebijakan yang akan dasedang diambil oleh pemerintah. Selain itu, lembaga ini akhir-akhir ini dimanfaatkan pula sebagai ajang sosialisasi bagi calon kepala daerah yang akan maju dalam Pilkada. Jika sudah terlihat indikasi seperti ini, pada umumnya, Tuan Guru mulai menarik diri dari kegiatan pertemuan yang dilaksanakan pada hari tersebut. Dari sini dapat dipahami bahwa sikap akomodatif Tuan Guru terhadap pemerintah adalah suatu hal yang tidak bisa dihindari. Sebab kenyataannya pemerintah hadir sebagai kekuatan yang sangat intervensif terhadap seluruh aspek kehidupan masyarakat. Akibatnya hubungan Tuan Guru dengan pemerintah bersifat subordinatif.

Dalam konteks jalinan hubungan inilah Tuan Guru memperoleh dukungan dan bantuan dalam memajukan lembaga-lembaga keagamaan untuk kepentingan masyarakat umum. Hubungan seperti ini menjadikan Tuan Guru mitra pemerintah dalam pembangunan masyarakat. Selama masa Orde Baru pola hubungan antara Tuan Guru dengan pemerintah dijalin berdasarkan upaya mengedepankan harmonisasi serta upaya menjaga stabilitas politik agar berbagai konflik dan ketegangan politik yang bisa mengganggu pelaksanaan pembangunan dapat dihindari. Dalam kerangka

inilah Tuan Guru memerankan dirinya dalam melaksanakan aktivitas sosial kemasyarakatan. Seorang responden bernama Kadir Husein mengatakan bahwa pemerintah sangat membutuhkan dukungan Tuan Guru dalam rangka mensukseskan program-program pembangunan. Hal ini mengindikasikan bahwa Tuan Guru hanya dimanfaatkan untuk memberikan legitimasi bagi setiap kebijakan pemerintah yang berhubungan dengan masyarakat. Jalinan hubungan dengan masyarakat Tuan Guru tetap mempertahankan kwalibawaannya dan sikap charisma.

Kharisma Tuan Guru dalam menanggapi kegiatan politik terlihat dari berbagai peristiwa politik yang ada. Misalkan ketika pilpres masyarakat masih berpegang sumber dari Tuan Guru dengan meminta pendapat atau berdiskusi secara langsung¹³. Contoh lain pada era Orde Baru terutama sampai pada Pemilu tahun 1982, kawasan Jambi Seberang merup akan kantong suara Partai Persatuan Pembangunan (PPP). Tidak mengherankan, dalam pemilu tahun 1982, partai ini mendominasi perolehan suara di tempat ini. Akan tetapi sejak Pemilu tahun 1987, dominasi PPP dapat diimbangi oleh Golkar, dan pada Pemilu 1992, dan 1997 Golkar menjadi pemenang di kawasan Jambi Seberang. Hal ini diduga mempunyai hubungan dengan gubernur Jambi pada saat itu yang dijabat oleh Drs. H. Abdurrahman Sayoeti, yang notabene berasal dari Jambi Seberang, dan beliau adalah Dewan Pembina Golkar DPD I Jambi pada saat itu.

Pengaruh yang luas di tengah masyarakat membuat Tuan Gurumenjadi rebutan partai-partai politik. Menurut Abdullah Rozalidan Sulaiman, keduanya guru madrasah As'ad, selama Orde Baru, para Tuan Guru yang populer seperti Tuan Guru Yusuf Arifin dan Tuan Guru Zaim menjadi rebutan arrtara PPP (Partai Persatuan pembangunan) dan Golkar. Malahan cara Golkar melakukan pendekatan sudah sampai pada tingkat tekanan (represif). Akan tetapi, cara tekanan seperti itu menjadi kontra produktif sehingga Tuan Guru semakin tidak simpati kepada partai tersebut. Namun demikian, Tuan Guru tidak memperlilhatkan ketidaksetuannya dengan

bahasa yang vulgar atau konfrontatif. Akhirnya, kedua Tuan Guru tersebut memilih bersikap netral, dan tindakan ini membuat mereka semakin dihormati masyarakat.

Sikap netral mereka terhadap semua partai politik tersebut disemangati oleh keinginan untuk mengayomi seluruh umat. Mereka tidak ingin keberpihakan mereka tersebut memicu konflik serta krisis kepercayaan umat kepada pemimpinnya. walaupun demikian bukan berarti tidak ada Tuan Guru yang melibatkan diri dalam kancah politik praktis. Pada dekade 1978 hingga 1988 sebelum era multipartai seperti saat ini, terdapat dua orang Tuan Guru yang menjadi pengurus partai sekaligus menjadi anggota DPRD Provinsi Jambi, yaitu Tuan Guru Ismail Ya'kub dari madrasah Nurul Iman yang menjadi anggota DPRD Provinsi Jambi dari PPP dan Tuan Guru Jalal dari partai Golkar. Tidak jauh berbeda dengan pola hubungan Tuan Guru dengan pemerintah, pada hubungan Tuan Guru dengan partai politik terutama dengan Golkar bersifat akomodatif. Dalam beberapa Pemilu masa Orde Baru, Tuan Guru senantiasa dieksplorasi partai politik terutama oleh Golkar untuk memobilisasi pengumpulan suara. Aktivitas Tuan Guru dalam politik praktis sangat dipengaruhi oleh pandangan politik mereka yang bersumber dari kitab Fiqh Siyasah karangan Imam Al-Mawardi, seorang ulama abad pertengahan dan juga dipengaruhi oleh sejarah hubungan antara ulama dan pemerintah pada masa lalu. Dari sinilah pola hubungan ini mewarnai dinamika hubungan Tuan Guru dengan berbagai kekuatan politik serta pemerintah.

Para Tuan Guru yang ada di Jambi Seberang tidak berstatus sebagai pegawai negeri sipil (PNS) melainkan hanya sebagai tenaga lepas yang mengabdi di lembaga-lembaga pendidikan non formal (madrasah) dan lembaga keagamaan lainnya. Seluruh kegiatan Tuan Guru bertujuan untuk pengembangan pendidikan Islam dan dakwah Islamiyah. Oleh karena itu, dalam upaya mewujudkan misi ini, para Tuan Guru juga menjalin hubungan dengan berbagai pimpinan organisasi keagamaan dan organisasi sosial

lainnya melalui jaringan personal maupun kelembagaan. Hampir semua Tuan Guru di Jambi Seberang menganut paham budaya Islam tradisional (salafi), maka sebagian besar Tuan Guru menjadi anggota dan bahkan menjadi pengurus organisasi NU, dan Tarbiyah Islamiyah. Dapat diambil contoh untuk hal ini seperti Tuan Guru Zaini dari madrasah Sa'adatuddaraini dan Tuan Guru Yusuf Arifin dari madrasah Nurul Islam yang menjadi pengurus Syuriah PW NU Jambi dan juga menjadi penasihat MUI Ulama Indonesia (MUI) Provinsi Jambi. Contoh lain adalah Guru Yahya dari madrasah Nurul Iman yang menjadi pengurus Tarbiyah Islamiyah Provinsi Jambi. Melalui wadah inilah para Tuan Guru Jambi Seberang menjalin hubungan persaudaraan, menjalankan konsultasi dan diskusi tentang agama dan kemasyarakatan dengan para ulama dari daerah lain dalam provinsi Jambi. Tuan Guru di Jambi Seberang lebih banyak terlibat dalam organisasi keagamaan seperti NU dan Tarbiyah Islamiyah. Hal ini merupakan refleksi dari pandangan keagamaan mereka yang tradisional yang relevan dengan ciri khas dari kedua organisasi tersebut yang juga berwatak tradisional. Benih hubungan tersebut dimulai dari ikatan mereka sebagai sesama alumni madrasah/ pesantren, kemudian dilanjutkan melalui kontak personal hingga berlanjut dengan hubungan yang bersifat institusional dengan keterlibatan mereka dalam organisasi keagamaan.

Menurut Hirokoshi madrasah atau pesantren menjadi satu alat mengembangkan perasaan persaudaraan di antara para santrinya yang kelak akan menjadi basis kerjasama dan pertukaran jaringan yang sangat bernilai bagi ulama¹⁴. Temuan ini menunjukkan bahwa hubungan Tuan Guru dengan organisasi keagamaan di Jambi Seberang lebih bersifat hubungan emosional antara sesama alumni madrasah dari pada hubungan kerja yang bersifat rasional dan kontraktual. Oleh karenanya organisasi keagamaan yang modern dan rasional seperti Muhammadiyah tidak muncul dan berkembang di Jambi Seberang karena basis kulturalnya yang berbeda.

2. Peran Sosial Tuan Guru Saat Ini

Pelaksanaan pembangunan dan masuknya nilai-nilai modern ke lingkungan masyarakat Jambi Seberang pada periode terakhir ini telah mengakibatkan terjadinya perubahan sosial dan pergeseran nilai dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Perubahan-perubahan ini juga mengakibatkan terjadinya perubahan pemikiran keagamaan dan pandangan masyarakat tentang makna dan fungsi tradisi yang telah mereka laksanakan selama ini. Perubahan atau pembaharuan pemikiran keagamaan juga ikut mempengaruhi perubahan pandangan masyarakat tentang kedudukan dan fungsi Tuan Guru sebagai *elite* agama di tengah kehidupan masyarakat. Masyarakat dapat membedakan antara ajaran agama dan tradisi agama. Faktor-faktor penyebab perubahan pemahaman ini berasal dari dalam diri masyarakat itu sendiri, dan juga datang dari pengaruh luar.

Perubahan pandangan tentang ajaran agama dan tradisi agama tentang posisi dan fungsi Tuan Guru banyak ditemukan dikalangan masyarakat yang berumur antara 30 sampai 40 tahun. Hal ini dapat dipahami bahwa beberapa faktor penyebabnya antara lain adalah pendidikan dan hadirnya media informasi serta pergaulan dengan masyarakat luar dan faktor-faktor penyebab lainnya. Melihat dari sudut pandang pendidikan bahwasanya generasi muda saat ini banyak yang telah menyelesaikan pendidikan tinggi sehingga gelar akademik sangat berpengaruh. Sementara itu posisi dan kedudukan Tuan Guru bukanlah orang yang memiliki jenjang pendidikan yang cukup tinggi bahkan secara gelar akademikpun belum terlihat. Kelebihan dari Tuan Guru adalah mempunyai banyak ilmu, ahli ibadah, pewaris nabi dan lain sebagainya. Seiring dengan perkembangan dan peraturan pemerintahan bahwasnya orang yang berhak menduduki jabatan sebagai pimpinan adalah orang yang memiliki jenjang pendidikan lebih tinggi maupun gelar secara akademik, sehingga kedudukan dan peran Tuan guru mengalami pergeseran.

Berbicara tentang Tuan Guru bahwasannya yang terlintas dalam fikiran adalah seseorang yang perlu dihormati dan beliau memiliki banyak ilmu agama. Melihat sosok seorang Tuan Guru maka yang tergambar adalah orang yang berkecimpung didunia pendidikan pondok pesantren, sebagai pemimpin kelompok pengajian di masyarakat sekitar, dan sebagai pembela umat maupun penengah perkara hukum islam¹⁵. Sejak dahulu Tuan Guru berperan penting dalam kehidupan bersosial dan beragama. Istilah sosiologi yang biasa digunakan dalam hubungan seperti ini yakni *Patron-Clien*. Tuan Guru adalah sebagai *patron* sedangkan masyarakat *adalah clien*nya. Pesantren memiliki tradisi yang khas terhadap Tuan Guru, secara Mutlaq santri atau murid harus patuh dan taat. Ketaatan dan kepatuhan diterapkan guna ingin memperoleh keberkahan. Murid yang pintar dan cerdas jika tidak patuh terhadap Guru maka keberkahan yang akan diperoleh tidak sebanding. Pemikiran seperti ini masih diterapkan dimasyarakat Jambi Seberang. Pola hubungan inilah yang membuat Tuan Guru sangat dihormati masyarakat Jambi Seberang.

Tuan Guru pada masa lalu merupakan sumber informasi, tempat bagi masyarakat bertanya tentang masalah-masalah sosial dan keagamaan. Tuan Guru juga sangat menentukan keabsahanakan pelaksanaan ajaran-ajaran agama. Penghormatan yang tinggi terhadap Tuan Guru tergambar dari perilaku masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, pada masa lalu, jika orang berpapasan atau bertemu dengan Tuan Guru di jalan, maka orang tersebut akan memberi jalan kepada Tuan Guru untuk lewat terlebih dahulu atau menyalami Tuan Guru dengan mencium tangannya. Makna cium tangan ini adalah sebagai penghormatan sekaligus agar memperoleh barokah dari Tuan Guru. Dalam pengamatan peneliti saat ini, pola hubungan di atas mengalami perubahan. Posisi Tuan Guru bukan lagi menjadi satusatunya sumber informasi keagamaan tempat masyarakat bertanya. Sebagaimana dikungkapkan oleh Nawawi dan Yusman, bahwa perubahan pandangan masyarakat tentang kedudukan Tuan Guru sedikit

banyak dipengaruhi cara masyarakat dalam mendalami masalah-masalah keagamaan, terutama tentang ibadah praktis. Kalau dahulu hal-hal yang sangat sederhana sekalipun masyarakat bertanya juga kepada Tuan Guru, maka saat ini hal demikian sudah tidak terjadi lagi. Masalah seperti itu sudah dapat ditanyakan atau dicarikan jawabannya dengan cara lain seperti dengan membeli buku-buku yang banyak beredar di pasaran. Termasuk juga dalam hal ini, pencerahan terhadap paham dan sy'ar keagamaan sudah mereka dapatkan dari siaran TV, radio yang menyiarkan ceramah agama dengan berbagai tema yang disampaikan oleh da'i dan cendikiawan dari berbagai latar belakang dan tingkat pendidikan keagamaan. Perubahan perkembangan ini berdampak pada berkurangnya peran Tuan Guru di tengah masyarakat. Juga, pada zaman dahulu masyarakat yang akan mengadakan pesta perkawinan, syukuran dan lainnya, selalu bertanya kepada Tuan Guru untuk memilih dan menetapkan hari dan bulan yang dianggap tepat. Akan tetapi saat ini, masyarakat tidak lagi bertanya kepada Tuan Guru. Masyarakat beranggapan bahwa semua bulan dan hari adalah sama baiknya karena yang lebih penting adalah kesiapan pelaksanaannya termasuk kesiapan keuangan. Hal ini mengindikasikan bahwa peran sosial Tuan Guru telah terdistribusi kepada figur-figur lain.

Seiring perkembangan zaman dalam hal peran Tuan Guru sebagai pemangku adat dan imam masjid bukan menjadi tanggung jawab sepenuhnya. Sistem pengelolaan masjid di Jambi Seberang saat ini sudah mengalami perubahan dibandingkan dengan masa sebelumnya. Perubahan ini tidak terlepas dari manajemen modern dalam pengelolaan organisasi. Dalam pengamatan penulis, Tuan Guru tidak lagi menjadi figur sentral dalam pengelolaan masjid. Sekarang ini, walaupun Tuan Guru tetap memegang tampuk kepemimpinan masjid, akan tetapi hal tersebut hanya bersifat simbolis. Wewenang pengelolaan telah didistribusikan kepada pengurus lain yang dipilih berdasarkan kemampuan dan pengalamannya (*competence*). Salah satu contoh yakni masjid Nurul Islam kelurahan Tanjung Pasir

kecamatan Danau Teluk, masih dibawah pimpinan Tuan Guru. Akan tetapi, dalam aktivitasnya sehari-hari, pengelolaan kegiatan telah banyak dilakukan oleh pengurus di bawahnya, seperti wakil ketua dan sekretaris. Mereka yang berperan aktif dalam pengelolaan masjid tersebut. Mulai dari penyusunan jadwal, agenda, mengatur dana, dan kegiatan lainnya. Sementara Tuan Guru hanya sebagai imam sholat lima waktu saja. Hal ini juga terjadi dimasjid-masjid lainnya.

Peran Tuan Guru dalam mengelola pendidikan dan madrasah juga mengalami perubahan. Bila pada masa sebelumnya, madrasah atau pesantren hanya melayani pendidikan keagamaan semata, pada saat ini di Jambi Seberang sistem pembelajaran yang diberikan telah dilengkapi dengan materi (*subject*) sekolah umum formal seperti dengan dimasukkannya pelajaran IPA, IPS, Fisika, Bahasa Inggris, Matematika, Biologi yang pada era sebelumnya materi-materi tersebut masih terasa awam dibandingkan literature klasik yang berupa kitab kuning. Persepsi masyarakat terhadap literatur klasik yang berupa tradisi pengajaran kitab kuning sudah semakin berkurang pula. Namun ada sebagian pondok pesantren yang masih berkomitmen dalam mempertahankan ajaran kitab kuning. Hal ini didasarkan atas keyakinan kepengurusan segenap majelis guru yang menganggap pentingnya mengikuti tradisi tersebut. Sebagian besar masyarakat juga masih meyakini bahwa literature klasik mampu memproduksi para umala dan menjawab persoalan-persoalan keagamaan dimasa akan datang.¹⁶ Kitab kuning adalah rujukan baku fatwa keagamaan yang bukan sekedar perbendaharaan dan gudangnya pengetahuan. Kitab kuning merupakan rujukan yang memuat sistem nilai dan norma dalam aspek kehidupan yang terwujud dalam bentuk pemahaman agama, ibadah, hubungan sosial, dan etika.¹⁷ Berbagai perubahan ini membuat Tuan Guru mendelegasikan sebagian besar kewenangannya kepada para guru dan staf yang lain. Untuk mengajar mata pelajaran tersebut di atas tentu tidak akan dapat dilaksanakan oleh Tuan Guru sendiri akan tetapi dibantu oleh staf guru

yang lain. Dengan begitu, Tuan Guru yang dulu diakui sebagai satu-satunya orang di madrasah yang mempunyai ilmu dan kekuasaan yang luar biasa, akan tetapi pengakuan itu mulai berubah dan terdistribusi pada pembantunya yang lain terutama dalam *subject* umum yang tidak dikuasai oleh Tuan Guru.

Pergeseran peran sosial dan politik terhadap kedudukan Tuan Guru erat kaitannya dengan dinamika kekuasaan pimpinan yang terjadi pada setiap periode. Pemimpin sebagai penguasa memberikan pengaruh besar dalam keudukan Tuan Guru, sehingga akan tetap diberikan peluang atau dikesampingkan dalam berperan¹⁸. Hal seperti ini dapat diamati di madrasah As'ad yang dimimpin oleh Tuan Guru Najmi Qodir. Dalam pengelolaan sehari-hari, Madrasah ini dijalankan oleh salah seorang keponakannya bernama Abdul Qadir Jailani. Madrasah Sa'adatuddarain yang dimimpin oleh Tuan Guru Zaini juga demikian. Aktifitas harian madrasah dijalankan oleh ustaz Musa serta stafnya tidak secara total oleh Tuan Guru Zaini sendiri. Pengelolaan lembaga pendidikan dibawah pemimpin yang berkuasa sehingga berpengaruh terhadap peran Tuan Guru semakin berkurang. Munculnya generasi muda yang bersifat modern dan mementingkan kemajuan tanpa memandang perjuangan pada masa lalu. Dengan demikian, salah satu faktor yang mempengaruhi pergeseran peran sosial Tuan Guru adalah munculnya intelektual muda yang berpendidikan lebih tinggi sehingga pola kehidupan akan ditata ulang kembali sesuai dengan perkembangan zaman.

C. Faktor Yang Mempengaruhi Perubahan Peran Sosial Tuan Guru

Faktor yang mempengaruhi pergeseran peran sosial Tuan Guru atau kyai dalam istilah jawa diantaranya munculnya generasi muda dikalangan santri modern. Gaya hidup yang serba modern menyebabkan pemuda masa kini kurang mementingkan peran seorang kyai atau tuan Guru. Selain itu meningkatnya jumlah intelektual muda yang membuat peran guru semakin

tergeser. Kemudian luasnya operasi peningkatan kualitas Negara¹⁹. Seperti halnya yang terjadi kalangan masyarakat Jambi seberang yang mendirikan bangunan-bangunan sebagai sarana dan prasarana. Penetrasi budaya modern terhadap masyarakat Jambi Seberang paling terasa sejak pada kepemimpinan Drs. H. Abdurrahman Sayoeti pada tahun 1989-1999 menjabat sebagai Gubernur Jambi. Sebagai Gubernur yang nota bene berasal dari Seberang Kota Jambi, upaya pencepatan pembangunan masyarakat Jambi Seberang diwujudkannya antara lain dengan membangun jembatan Batanghari I (terkenal dengan nama jembatan Our Duri), pembuatan turab di sepanjang Sungai Batanghari yang sekaligus menjadi tempat rekreasi warga kota pada setiap akhir pekan. Pembangunan sarana jembatan dan turab tersebut dilandasi oleh motivasi Abdurrahman Sayoeti untuk mendorong kemajuan masyarakat Jambi Seberang yang dianggap relatif tertinggal dibandingkan dengan masyarakat yang ada di pusat kota Jambi, yang lebih dulu maju.

Melihat dari sudut pandang media yang serba canggih dan semakin berkembang yang diberdayakan masyarakat pada umumnya. Meskipun maraknya pemakaian media komunikasi seperti handphone mau media lainnya akan tetapi dalam hal ini sebagian besar Tuan Guru yang telah tergolong lanjut usia tidak lagi memikirkan hal demikian. Sementara saat ini berbagai macam informasi atau hal lain diperoleh dari media sehingga dalam pengelolaan dan kepemimpinan sangat membutuhkan sarana komunikasi tersebut. Ini juga merupakan salah satu faktor yang menyebabkan tergesernya perubahan peran Tuan Guru dalam kepemimpinan terutama di madrasah. Bukan hal yang luar biasa jika sekolah maupun pondok pesantren saat ini sudah menerapkan media sebagai sarana pembelajaran yang efektif. Misalnya pembuatan tugas melalui via email atau aplikasi lainnya. Pada akhirnya diharapkan bagi para Tuan Guru sudah saatnya membiasakan diri beradaptasi dengan idiom-idiom, media dan sarana komunikasi dalam menyampaikan dakwah, sehingga pesan/dakwah tetap relevandan sesuai

dengan situasi sosial masyarakat yang terus berubah mengikuti perkembangan dan inovasi teknologi baru dan canggih.

Melihat dari sudut pandang pendidikan atau literatur secara klasik maupun kontemporer. Sebagian besar sekolah atau madrasah mengesampingkan atau mengurangi mata pelajaran yang sebelum ini bersumber dari literatur klasik seperti kitab kuning, dengan berbagai macam nama kitab yang dipelajari di pondok pesantren. Hanya ada beberapa pesantren yang masih menerapkan dan meyakinkan bahwa literature klasik mampu memproduksi ulama yang berkualitas dan mampu memecahkan masalah kehidupan beragama. Sedangkan mayoritas sekolah sekarang sudang banyak mata pelajaran yang bersifat sains atau pengetahuan secara riil melalui praktek laboratorium. Sehingga tradisi-tradisi keagamaan sudah semakin berkurang. Pemahaman dan pelaksanaan tradisi keagamaan juga mengalami banyak perubahan. Bila sebelumnya masyarakat menerima tradisi keagamaan yang diajarkan oleh Tuan Guru tanpa kritik karena apa yang diajarkan dianggap sebagai bagian integral dari ajaran agama, sekarang ini hal tersebut telah mengalami perubahan. Perubahan ini tentu dipengaruhi oleh perubahan pandangan masyarakat dalam melihat apa landasan hukum, fungsi dan manfaat tradisi itu bagi kehidupan mereka.

Kemerosotan moral juga merupakan salah satu faktor pergeseran peran sosial Tuan Guru. Realita pada masa sekarang etika masyarakat atau anak-anak terhadap orang tua tidak lagi seperti dahulu yang sangat hormat terhadap orang yang lebih tua. Kemerosotan moral dapat menjadi pemicu pergeseran peran Tuan Guru di wilayah Jambi Seberang. Pernyataan ini juga didukung oleh pendapat Umer Chapra bahwasannya faktor yang yang mempengaruhi perkembangan peradaban kaum muslim adalah moral dan peningkatan sosio ekonomi. Kemudian faktor pendukung lainnya dalam perkembangan dan kemajuan kaum muslim diantaranya transformasi manusia dan Institusi, kemakmuran kota, dan kemajuan intelektual.²⁰ Semakin bagus moral di masyarakat maka bentuk pengabdian kepada

pemimpin, ulama, atau Tuan Guru akan semakin baik pula. Transformasi manusia diterapkan dengan memberikan pengerasan kekuatan spiritual kepada masyarakat secara masal. Misalnya seperti Tuan Guru memberikan siraman rohani dalam suatu majelis. Kegiatan seperti demikian sudah jarang diterapkan secara rutin, hanya saja masih ada dalam beberapa waktu pertemuan.

Menurut penelitian yang pernah dilakukan oleh Marmiati mengemukakan bahwa peranan Tuan Guru atau Kyai dalam istilah jawa sangat membawa dampak positif yang cukup besar. Tuan Guru memiliki peran dalam meningkatkan kualitas kehidupan beragama dan kerukunan masyarakat²¹. Globalisasi dunia dalam berbagai aspek kehidupan telah melahirkan tata nilai baru (*new values*) yang bersifat penetratif kelingkungan kehidupan sosial masyarakat melalui sarana teknologi informasi yang setiap waktu berkembang dengan cepat. Globalisasi ini merupakan tantangan yang tidak bisa dihindari dan harus dihadapoleh masyarakat di belahan dunia, termasuk di Jambi Seberang. Oleh karena itu, upaya memajukan dan meningkatkan kemajuan masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan merupakan kebutuhan mutlak agar mereka tidak teraliensi dengan dinamika kehidupan yang terus berubah. Berhubungan dengan hal itu, maka transformasi budaya masyarakat melalui perubahan sikap, pandangan terhadap nilai-nilai kemajuan harus dilakukan di samping tetap mempertahankan. Nilai tradisional yang masih efektif dapat menopang pandangan, sikap dan mental masyarakat sehingga masyarakat tidak mengalami goncangan dan keterkejutan budaya (*cultural shock*) dalam beradaptasi dengan nilai dan budaya baru.

Perubahan peran sosial dipegaruhi oleh kondisi sosial primer seperti ekonomi, teknologi, agama dan politik. Proses terjadi perubahan peran sosial melalui beberapa tahap yakni pertama, penyesuaian masyarakat (*social adusment*) terhadap perubahan, kedua, penciptaan saluran perubahan sosial (*avenue or channel of change*) yang berupa lembaga

pemerintahan, ekonomi, pendidikan dan keagamaan. Ketiga, terjadinya disorganisasi dan reorganisasi sosial, dalam artian tatanan yang kurang berfungsi diganti dengan yang baru.²² Perubahan peran sosial Tuan Guru dalam hal ini dipengaruhi oleh penyesuaian diri masyarakat Jambi Seberang yang mengikuti gaya perkembangan pada masa sekarang. Kemudian didirikannya bangunan-bangunan yang meningkatkan mobilitas ekonomi masyarakat, serta sarana lembaga pendidikan yang semakin luas.

Perubahan peran sosial dalam sudut pandang ilmu pengetahuan dan teknologi meliputi *discovery*, *invention*, dan *diffusion*.²³ Tiga aspek ini merupakan penemuan pengetahuan, budaya atau ide baru oleh sekelompok atau seseorang. Selanjutnya temuan ini diterima, diakui dan diterapkan oleh masyarakat, kemudian proses penyebaran secara langsung maupun tidak langsung. Proses penyebaran bisa melalui media, atau lembaga lainnya. Untuk itu, pengembangan pendidikan Islam melalui institusi madrasah dan pesantren diarahkan untuk ikut mengembangkan sumber daya manusia yang memiliki keseimbangan kualitas intelektual dan kualitas moral dan bisa diadaptasikan dengan konteks masyarakat modern dan industri. Diantara upaya yang harus dilakukan adalah membenahi sistem dan menajemen pendidikan dimadrasah dan pesantren yang dilakukan melalui adaptasi sistem, kurikulum, manajemen, dan teknologi yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat industri. Di samping itu, nilai-nilai tradisional yang berkaitan dengan olah hati, menopang kekuatan mental pesertadidik agar mereka tetap kuat dan eksis dalam menerima arus perubahan dan kemajuan harus tetap dipertahankan.

D. Kesimpulan

Pada masa lalu, Tuan Guru di Jambi Seberang merupakan figur yang sangat berpengaruh dan memegang peranan penting dalam pembentuk kebudayaan masyarakat yang bercorak Islami. Corak sosial budaya ini bersumber dari keyakinan dan tradisi keagamaan yang sangat mempengaruhi pandangan,

sikap, tingkah laku, dan tindakan serta orientasi masyarakat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh Tuan Guru di Jambi Seberang sudah tidak seluas dahulu lagi. Warga yang menjadi narasumber penelitian berpendapat bahwa, berkurangnya pengaruh Tuan Guru tidak terlepas dari perubahan pandangan masyarakat tentang kedudukan dan peran Tuan Guru bagi kehidupan mereka. Arus informasi dan 'tokoh agama baru' melalui media ikut mempengaruhi perubahan cara pandang tersebut.

Saat ini pengaruh Tuan Guru sudah terbagi kepada figur-figur lain yang memiliki keahlian spesifik. Peran Tuan Guru tersebut merambah ke berbagai aspek kehidupan masyarakat, baik di bidang keagamaan maupun dibidang sosial politik. Pengaruh yang luas ini membuat Tuan Guru dihormati dan diteladani masyarakat. Walaupun demikian, ternyata dalam kiprahnya sebagai penerang masyarakat, banyak pihak yang memanfaatkan kefiguran Tuan Guru ini, baik untuk tujuan individu ataupun organisasi tertentu. Seiring dengan perubahan dan kemajuan zaman akibat akselarasi pembangunan disegala bidang, peranan Tuan Guru, sedikit demi sedikit mengalami pergeseran. Perubahan pranata dan pandangan sosial masyarakat menyebabkan terjadinya perubahan pandangan tentang makna dan fungsi tradisi yang diajarkan oleh Tuan Guru bagi kehidupan mereka.

Faktor yang mempengaruhi pergeseran peran sosial Tuan Guru diantaranya gaya hidup yang serba modern, lembaga pendidikan tidak lagi mengutamakan literatur klasik, cendikiawan muda semakin meningkat, media semakin canggih, ilmu pengetahuan dan teknologi terus mengalami perubahan cepat. Termasuk dalam hal ini perubahan pandangan tentang adab dan budaya, perubahan orientasi kehidupan serta polahubungan sosial. Berbagai perubahan ini mengakibatkan menurunnya kharisma dan peran sosial Tuan Guru serta terjadi pergeseran peran kepemimpinannya. Perubahan peran sosial Tuan Guru ini juga disebabkan terjadinya diferensiasi sosial dan spesialisasi fungsi serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, terutama teknologi komunikasi, yang pada akhirnya menyebabkan

peran kepemimpinan dan keilmuan Tuan Guru terdistribusi kepada figur lain yang memiliki kompetensi dan keahlian yang sudah sangat spesifik.

Catatan:

1. Maryani dan Qodri. Perubahan Sosial Keagamaan di Kecamatan Pelayangan Kota Jambi, *Jurnal Kontekstualita*, Vol 29. No 1, 2014, hal. 53
- 2 Asad Isma, Pergeseran Sosial dalam Masyarakat Jambi Kota Seberang, *Jurnal Kontekstualita*, Vol. 20 No. 1 2005.
3. Bakar, 'Bakar, *Jabariyah dan Kemiskinan, Studi Kasus Orang Seberang Kota Jambi*' (Tesis, PPS IAIN Syahid Jakarta, 1992), hal. 62
4. Edi Susanto, *Kepemimpinan (Kharismatik) Kyai Dalam Perspektif Masyarakat Madura*, Vol XI (2007): 31.
5. Muhammad Tholhah Hasan, *Islam Dalam Perspektif Sosio Kultural*, Ketiga (Jakarta: Lantabora Press, 2005), 14.
6. Sanafiah Faisal, *Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar Dan Aplikasi; Neong Muahajir, Metodologi Penelitian Kualitatif*; Bogdan and Robert & Steven J. Taylor, Bogdan, Robert & Steven J. Taylor, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif, Suatu Pendekatan Fenomenologis Terhadap Ilmu Sosial* (Terj. Oleh Arief Furchan). Surabaya: Usaha Nasional, 1992.; Spradley, Participant Interview.
7. Spradley, Participant Interview.
8. Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: P2lPTK, 1989), 202.
9. Milles and Matthew B, et all, *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: UI Press, 1992).
10. Miftah Faridl, *Peran Sosial Politik Kyai Di Indonesia*, *Jurnal Sosioteknologi*, Tahun 2011, 239.
11. Mahmud Arif, *Islam, Kearifan Lokal dan Kontekstualisasi Pendidikan*, Vol 15 (2015), hal. 67-90
12. Mohammad Baharun, *Islam Idealitas Dan Realitas*, Jakarta: Gema Insani, 2012, 173.
13. Al Khanif, *Menguji Kharisma Kyai Dalam Perspektif Masyarakat Madura Jember Jawa Timur*, Vol 5 No 1 (2011): 144.
14. Horikhosi, Kyai Dan Perubahan Sosial (Jakarta: P3M, 1987).
15. Hasanatul Jannah, "Kyai, Perubahan Sosial Dan Dinamika Politik Kekuasaan," *FIKRAH: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, Vol 3 No 1 (2015): 161.
16. Eva Nursari, Pergeseran Literatur Pesantren Salafiyah (Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan, 2007), 188.
17. Djohan Efendi, *Pembaharuan Tanpa Membongkar Tradisi* (Jakarta: Buku Kompas, 2010), 161.
18. Asep Muslim, et al., "Dinamika Peran Sosial Politik Ulama Dan Jawara Di Pandeglang Banten" Vol 31, No. 2 (2015): 471.
19. Edi Susanto, "Kepemimpinan (Kharismatik) Kyai Dalam Perspektif Masyarakat Madura," 38.
20. Umer Chapra, *Peradaban Muslim Penyebab Keruntuhan Dan Perlunya Reformasi, Terjemahan Muslim Civilization The Causes of Decline and The Need for Reform* (Jakarta: Amzah, 2010), 51.
21. Marmiati Mawardi, "Persepsi Masyarakat Terhadap Peran Kyai Di Daerah Istimewa Yogyakarta," *Jurnal Analisa*, Volume 20 No. 02 (2013): 133.
22. Muhammad Tholhah Hasan, *Islam Dalam Perspektif Sosio Kultural*, 15.
23. Ibid., 16.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Khanif. "Menguji Kharisma Kyai Dalam Perspektif Masyarakat Madura Jember Jawa Timur" Vol 5 No 1 (2011): 121–46.
- Asad Isma, Pergeseran Sosial dalam Masyarakat Jambi Kota Seberang, *Jurnal Kontekstualita*, Vol. 20 No. 1, 2005: 1-27.
- Asep Muslim, Lala M. Kolopaking, Arya H. Dharmawan, and Endriatmo Soetarto. "Dinamika Peran Sosial Politik Ulama Dan Jawara Di Pandeglang Banten" Vol 31, No. 2 (2015): 461–74.
- Bakar. "Jabariyah Dan Kemiskinan, Studi Kasus Orang Seberang Kota Jambi." Tesis, PPS IAIN Syahid Jakarta, 1992.
- Bogdan, and Robert & Steven J. Taylor. *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif, Suatu Pendekatan Fenomenologis Terhadap Ilmu Sosial*. (Terj. Oleh Arief Furchan). Surabaya: Usaha Nasional, 1992.
- Djohan Efendi. *Pembaharuan Tanpa Membongkar Tradisi*. Jakarta: Buku Kompas, 2010.
- Edi Susanto. "Kepemimpinan (Kharismatik) Kyai Dalam Perspektif Masyarakat Madura" Vol XI (2007): 30–40.
- Eva Nursari. *Pergeseran Literatur Pesantren Salafiyah*. Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan, 2007.
- Hasanatul Jannah. "Kyai, Perubahan Sosial Dan Dinamika Politik Kekuasaan," FIKRAH: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan, Vol 3 No 1 (2015): 157–76.
- Horikhosi. *Kyai Dan Perubahan Sosial*. Jakarta: P3M, 1987.
- Mahmud Arif. "Islam, Kearifan Lokal Dan Kontekstualisasi Pendidikan" Vol 15 (2015): 67–90.
- Marmiati Mawardi. "Persepsi Masyarakat Terhadap Peran Kyai Di Daerah Istimewa Yogyakarta," Jurnal Analisa, Volume 20 No. 02 (2013): 133–43.
- Maryani dan Qodri. Perubahan Sosial Keagamaan di Kecamatan Pelayangan Kota Jambi, *Jurnal Kontekstualita*, Vol 29. No 1, 2014: 49-57.
- Miftah Faridl. "Peran Sosial Politik Kyai Di Indonesia," Jurnal Sosioteknologi, Tahun 2011, 238–43.
- Milles, and Matthew B, et all. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press, 1992.
- Mohammad Baharun. *Islam Idealitas Dan Realitas*. Jakarta: Gema Insani, 2012.
- Muhammad Tholhah Hasan. *Islam Dalam Perspektif Sosio Kultural*. Jakarta: Lantabora Press, 2005.
- Neong Muhajir. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rakesarasin, 1990.

PERAN SOSIAL TUAN GURU DALAM MASYARAKAT SEBERANG

- Sanafiah Faisal. *Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar Dan Aplikasi*. Malang: Yayasan Asah Asih Asuh, 1990.
- Spradley. *Participant Interview*. New York: Holt, Reinhart and Winston, 1980.
- Suharsimi Arikunto. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: P2IPTK, 1989.
- Umer Chapra. *Peradaban Muslim Penyebab Keruntuhan Dan Perlunya Reformasi*. Terjemahan Muslim Civilization The Causes of Decline and The Need for Reform. Jakarta: Amzah, 2010